

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Virus Disease (Covid-19) merupakan wabah telah melanda hampir di berbagai belahan negara di dunia. Para peneliti yakin bahwa sumber infeksi yang pertama berasal dari kelelawar atau hewan. Hal ini diperkuat dengan melihat kebiasaan masyarakat di kota Wuhan yang senang mengonsumsi kelelawar. Maka terjadi paparan terhadap virus ini. Manusia berkontak langsung dengan sumber infeksi lalu seiring berjalannya waktu virus ini bermutasi. Maka terjadi mutasi yang nantinya virus tersebut menjadi virulen sehingga lebih kuat mampu berpindah dari manusia ke manusia karena membuat aksi infeksi.¹ Infeksi terdeteksi pertama kali pada manusia pada tanggal 31 Desember 2019.

Termasuk di Indonesia pada bulan Maret presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa kemunculan virus Corona awalnya berasal dari kota Wuhan ini telah masuk ke Indonesia. Untuk meminimalisir terjadinya penambahan kasus baru pemerintah menerapkan berbagai macam kebijakan dari pusat hingga daerah. Sebagai upaya untuk mencegah adanya penyebaran Covid-19 sebaiknya menghentikan sementara kegiatan-kegiatan yang akan menimbulkan kerumunan

¹ Bahharudin & Fatimah Andi Rumpa. 2020. *2019 nCoV Jangan Takut Virus Corona*. Yogyakarta. Rapha Publishing

massa sebagaimana hal ini direkomendasikan oleh World Health Organization (WHO).

Kemunculan pandemi ini sudah tentu berdampak pada banyak sektor kehidupan baik itu sosial maupun ekonomi. Awalnya pemerintah bersikap santai dan tidak terlalu tegas dalam penanganan pandemi ini namun lama kelamaan ternyata yang terinfeksi semakin banyak dan meningkat. Maka dari itu pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk mengantisipasi penularan virus tersebut dengan upaya isolasi, *social and phsycal distancing* hingga PSBB (Pembatasan Sosioal Berskala Besar). Warga diharuskan untuk sebisa mungkin *stay at home, work from home* bila memungkinkan, beribadah maupun belajar di rumah dan sebisa mungkin beraktifitas di dalam rumah untuk menghindari penularan virus Covid-19. Bagi lembaga pendidikan hal ini tentunya telah memberikan tantangan tersendiri. Keadaan ini menuntut lembaga pendidikan untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah pembelajaran secara daring atau online.

Kemudian muncul di dunia pendidikan mengenai pencegahan penyebaran Covid-19 mengenai Surat Edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020. Kemendikbud menginstruksikan dalam surat edaran tersebut menyarankan kepada para peserta didik untuk belajar dirumah dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran jarak jauh. Dampak adanya Covid-19 pada kegiatan pembelajaran cukup terasa terhitung dari bulan Maret yang lalu. Pembelajaran dari yang harusnya dilaksanakan dengan tatap

muka di sekolah sekarang harus berubah dengan dilaksanakan dengan mandiri di rumah masing-masing. Sehingga sekarang peserta didik memanfaatkan pembelajaran dalam jaringan (daring) untuk proses kegiatan belajar yang dirasa tepat ketika situasi seperti sekarang ini. Gubernur Jawa Barat yaitu bapak Ridwan Kamil pada tanggal 13 Maret 2020 mengeluarkan SK Gubernur Nomor 400/27/ hukham menentukan status keadaan darurat tertentu pada wabah Virus Corona (Covid-19).

Pembelajaran sebenarnya pada dasarnya memungkinkan dilakukan kapanpun dan dimana pun. Karena pendidikan tidak terikat baik itu oleh massa, waktu maupun ruang karena pendidikan berlangsung selama kita hidup. Menurut Ivan Illich mendefinisikan bahwa pendidikan memiliki makna membebaskan manusia dari yang tadinya terbelakang menjadi maju, orang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, menjadi lebih sadar akan hal-hal yang tadinya tidak beradab menjadi lebih beradab, sehingga membebaskan manusia dari sebuah belenggu yang mengikat kemanusiaannya dan sebagainya.²

Akronim dari “dalam jaringan” merupakan istilah yang diambil dari pembelajaran daring. Pembelajaran daring dalah salah satu metode pembelajaran online atau yang dilakukan melalui jaringan internet.³ Dikembangkannya pembelajaran daring bertujuan agar jangkauan layanan pendidikan lebih luas serta

² Freire, Paulo. Dkk. 2009. *Menggugat Pendidikan Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis*. Yogyakarta. Pustaka Belajar

³ Mustofa, MI, dkk. (2019). *Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*. WJIT: Walisongo Journal of Information Technology, 1 (2), 151-160.

meningkatnya ketersediaan layanan pada bidang pendidikan terutama pada masa pandemik seperti ini. Karena dalam pembelajaran online dalam proses kegiatan belajar mengajar dibutuhkan jaringan internet untuk berbagai jenis interaksi pembelajaran dengan konektivitas, aksesibilitas, maupun fleksibilitas.⁴

Pada masa sekarang ini karena kita semua sedang dilanda pandemi, sehingga pembelajaran diberlangsungkan di rumah saja atau disebut dengan *study from home* (belajar dari rumah). Tidak memungkinkan dilakukannya pembelajaran di instansi pendidikan maka pentingnya komunikasi yang harus tetap terjalin meskipun harus di rumah saja selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran daring yang dilakukan dirumah meski terkadang terlihat menyenangkan sebenarnya bukanlah suatu hal yang dianggap mudah juga karena memiliki tantangan tersendiri. Dalam pembelajaran daring ini semua pihak harus bekerja sama belajar, dilaksanakan dirumah karena agar terciptanya keamanan dan kesehatan terkhusus berdampak kepada orangtua juga dimana harus ikut aktif memberikan dan membimbing anaknya dalam pembelajaran selama dirumah. Akibat adanya perubahan metode pembelajaran dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring, peran dan fungsinya pun berubah, karena sekarang pendidik tidak lagi memonitoring secara langsung proses pembelajaran peserta didik tetapi orang tuanya lah sebagai pengganti guru selama pembelajaran daring dirumah yang

⁴ Firman & Sari. (2020). *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19*. Indonesian Journal Of Educational Science (IJES), Volume 02 No 02.

mengawasi dan membimbing anaknya dirumah. Bimbingan merupakan seluruh aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk membantu oranglain yang sedang dalam kesulitan sehingga bisa keluar dari kesulitan tersebut.⁵ Sehingga dalam masa pandemik Covid-19 ini dimana anak dituntut untuk belajar dirumah sebagai orangtua harus mampu membimbing anaknya secara berkelanjutan.

Tentunya ada beragam asumsi mengenai hal ini pada awalnya, ada sebagian orang tua yang merasa diberatkan ketika anak harus belajar dirumah karena pembelajaran daring ini. Karena dari yang rumah sebagai tempat istirahat sekarang harus berubah menjadi tempat proses belajar yang tadinya dilaksanakan disekolah. Sehingga anak harus diberi pemahaman terlebih dahulu oleh orang tuanya. Bagaimana pola asuh orang tua disini akan terlihat bagaimana ketika menghadapi anak yang harus belajar dirumah. Teknologi salah satu kendala yang dikeluhkan orang tua karena tidak semua rumah memiliki fasilitas seperti di sekolah dan pembelajaran daring ini apalagi menggunakan media teknologi.

Namun dengan berjalannya waktu, orang tua mulai menerima dan beradaptasi dalam pembelajaran daring ini. Pembelajaran daring ini butuh segala kesiapan dari berbagai aspek baik dari anak yang bersangkutan, guru, orang tua, metode pengajaran, sarana dan prasarana dan lain-lain. Pendidikan di Indonesia sendiripun masih belum ada pemerataan apalagi ada pembelajaran daring seperti ini tentunya

⁵ Sucipto dan Rafilis. (2000). *Profesi Keorngtuaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

akan menambah beban permasalahan saja. Apalagi orang tua dalam pembelajaran daring ini harus berperan aktif membimbing dan mengawasi anak dalam proses belajar karena guru tidak bisa turut serta secara langsung. Banyak orang tua yang memiliki problematika atau masalah selama membimbing anaknya dalam belajar daring selama masa Covid-19 ini. Biasanya orang tua hanya menyerahkan tugas mendidik dan proses belajar kepada gurunya namun sekarang orang tua yang harus mengambil peran tersebut.

Karena perbedaan tingkat pendidikan orang tua anak dengan guru membuat orang tua kerap kali kebingungan dengan materi yang diberikan guru kadang guru tidak menjelaskan secara rinci bagaimana paparan mengenai materi tersebut hanya menyerahkan tugas begitu saja sehingga orang tua lah yang harus menjelaskan kepada anak bahan materi tersebut. Ketika proses belajar anak malah ngeyel dan mengeluh bosan belajar daring dirumah sehingga pelajaran yang dijelaskan tidak di mengerti karena mood anak buruk. Anak cenderung tidak patuh dan disiplin karena kurangnya motivasi dan daya saing dalam belajar biasanya jika belajar disekolah anak semangat karena bisa bertemu teman-temannya begitu pun dalam hal pembelajaran tidak mau kalah dengan temannya dalam hal belajar. Ada kalanya pun waktu anak merasa kurang cocok ketika dibimbing belajar dengan orang tuanya karena cara mengajarkan orang tua dengan guru jelas berbeda sehingga sering munculnya ketegangan antara dua pihak.

Belum lagi apalagi ada orang tua yang memiliki anak lebih dari satu orang tua harus *multi tasking* bisa membimbing anak belajar daring sekaligus, satu saja orang tua merasa repot apalagi jika anaknya lebih dari dua. Dan ada orang tua yang kesulitan membagi waktu karena harus bekerja sedangkan anak butuh dibimbing ketika belajar. Apalagi pengumpulan tugas biasanya sistem *deadline* yang ada batas waktu untuk waktu pengumpulannya. Jika anak tidak bisa mengejar sering kali orang tuanyalah yang malah mengerjakan tugas anaknya padahal hal tersebut tidak boleh tapi orangtua anak beralasan bahwa daripada anaknya tidak mengerjakan sama sekali lebih baik mengumpulkan walaupun bukan hasil pekerjaan anaknya. Apalagi pembelajaran daring ini menggunakan alat teknologi seperti handphone beberapa dari orangtua ada yang gagap teknologi (*gaptek*) belum lagi biasanya anak dilarang untuk bermain handphone sekarang orang tuanya harus membiasakan anaknya belajar menggunakan handphone sungguh bertolak belakang sekali dengan keinginan orang tua dan anak pun ketika memegang handphone bukannya melihat tugas sekolah malah kadang mencuri-curi waktu dan merengek untuk *youtubean* atau bermain game membuat orang tua semakin sulit mengendalikan anak.

Orang tua menginginkan anaknya cepat tanggap ketika belajar sedangkan anak selama belajar minat belajarnya menurun. Juga kecepatan akses internet kadang ikut menjadi pembelajaran daring sehingga anak kesal dan orang tua harus lebih bersabar. Sehingga kerap kali anak malah menangis ketika belajar dan harus membuat orang tua ekstra sabar dan pintar-pintar dalam mengelola emosi. Dari

kejadian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Problematika Orang Tua Membimbing Anak Belajar Daring Selama Masa Pandemi Covid-19: Studi di SD Negeri Cibogo Desa Sukaluyu Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang telah dilakukan, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Problematika orangtua dalam membimbing anak dalam belajar daring selama masa pandemi Covid-19 timbul karena adanya pembelajaran daring.
2. Adanya berbagai hambatan ketika proses pembelajaran daring berlangsung.
3. Munculnya kendala orang tua ketika mendampingi anak belajar selama proses pembelajaran daring.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pendampingan orang tua terhadap anak selama proses pembelajaran daring di SD Negeri Cibogo Desa Sukaluyu Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana problematika orang tua membimbing anak dalam pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 di SD Negeri Cibogo Desa Sukaluyu Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang?

3. Bagaimana solusi agar orang tua dan anak tidak mengalami problematika selama pembelajaran daring di SD Negeri Cibogo Desa Sukaluyu Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran daring berlangsung
2. Untuk mengetahui bagaimana pendampingan orang tua terhadap anak selama proses pembelajaran daring
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi agar orang tua dan anak tidak mengalami problematika selama pembelajaran daring

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini berharap dapat berguna baik itu secara praktis maupun secara teoritis. Dapat dilihat ada beberapa hal sebagai manfaat positif dengan diangkatnya penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Maka penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan disiplin ilmu sosiologi untuk menghasilkan temuan-temuan baru, khususnya tentang pembelajaran daring yang berkaitan dengan problematika orang tua dalam membimbing anak dalam belajar daring selama pandemi Covid-19, dalam berbagai upaya untuk mengetahui tindakan, faktor penyebab, solusi terhadap penyelesaian problematika tersebut.

2. Kegunaan Praktis

Harapan penulis yang lain yaitu selain kegunaan akademis, agar penelitian ini pun bisa menjadi masukan yang berguna dan diterima oleh masyarakat khususnya orang tua siswa agar problematika orang tua yang dihadapi tersebut dapat terselesaikan.

F. Kerangka Pemikiran

Talcott Parsons dikenal sebagai penggagas structural fungsional lahir di Colorado Springs, Amerika Serikat pada tahun 1902.⁶ Struktural fungsional berkeyakinan bahwa masyarakat cenderung seimbang dan mengarah pada pembentukan tatanan sosial. Anggaplah masyarakat sebagai tubuh manusia, maka masyarakat dianggap sebagai lembaga yang bekerja seperti organ tubuh manusia. Masyarakat yang sehat, jika ada tatanan sosial. Ini bisa dicapai jika setiap orang mau beradaptasi dengan nilai-nilai kolektif yang tumbuh dimasyarakat. Oleh karena itu, pandangan perspektif struktural fungsional meyakini bahwa tujuan utama dari lembaga sosial yang penting seperti pendidikan adalah mensosialisasikan generasi muda menjadi anggota masyarakat.

Tegasnya pendidikan harus memainkan peran dan fungsinya mencerdaskan warga masyarakat, karena pendidikan adalah kunci terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam membangun kehidupan. Oleh karena itu struktural

⁶ Maliki Zainudin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: UGM Pers

fungsionalis fokus pada proses pendidikan untuk menjamin ketertiban sosial. Fungsionalis meyakini bahwa pendidikan harus dikaitkan dengan perkembangan ekonomi, oleh karena itu juga terkait dengan upaya membantu integrasi sosial.

Implikasi dari asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh teori struktur fungsional menjadikan sektor pendidikan sebagai salah satu organ atau institusi sosial. Bersama memainkan peran masing-masing dengan institusi sosial lainnya dan berkontribusi pada pembentukan keseimbangan. Pendidikan harus mampu membentuk mekanisme internal untuk mengintegrasikan dirinya dengan perubahan lingkungan. Pendidikan juga harus memahami nilai kolektif yang ada disekitarnya. Tidak hanya itu, pendidikan harus mampu berperan serta dalam sosialisasi nilai-nilai kolektif yang ada di masyarakat.

Dalam sudut pandang Parsons , pendidikan adalah proses sosialisasi dimana individu dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan peran sosial. menurutnya, dalam Y Bunu pilihan manusia dalam bertindak adalah pilihan struktural.⁷ Manusia digambarkan sebagai individu yang dapat menentukan dan menemukan pemusatan kebutuhannya sendiri, tetapi dibatasi oleh norma dan kondisi situasional. Teori fungsionalisme struktural parsons yang paling terkenal adalah skema AGIL. Yang terdapat empat fungsi penting yang diperlukan untuk semua sistem “tindakan” yaitu (Adaption;

⁷ Bunu Y Helmut dan M Busro. 2012. *Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Surabaya: Jengala Pustaka Utama.

Goalattainment; Intregation; Latency). Dengan empat persyaratan yang dikenal sebagai model AGIL atau paradigma fungsi AGIL, maka dapat dipertahankan fungsi dan memenuhi kebutuhan individu. Parsons beranggapan bahwa tingkah laku sebagai sub sistem yang adaptif dan sebagai wadah bagi fasilitas manusia. Masing-masing sub sistem ini (sistem sosial budaya, kepribadian, dan organisme perilaku fungsional imperatif) disebut sebagai AGIL.

Adaption: (adaptasi), artinya suatu sistem harus mengatasi situasi eksternal yang kritis. Sistem dituntut mampu beradaptasi dengan lingkungan dan kebutuhannya. Sistem sosial (masyarakat) selalu berubah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, baik itu secara internal ataupun eksternal. Dalam pembelajaran daring baik pemerintah, pendidik / guru, orang tua, maupun anak / siswa belajar beradaptasi dengan pembelajaran daring yang diberlakukan selama pandemic Covid-19. Goal Attainment ini adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu sistem yaitu perlunya sistem untuk memobilisasi sumber daya dan energi untuk mencapai tujuan sistem dan menentukan prioritas tujuan-tujuan tersebut. Dimana seluruh sistem yang terlibat dalam pendidikan selama masa pandemi Covid-19 bertujuan bahwa pembelajaran akan terus berlangsung walaupun dalam keadaan Covid-19 sekalipun. Integration (integrasi), artinya sistem harus menyesuaikan hubungan antar bagian yang menjadi komponennya dan sistem juga harus menyesuaikan hubungan antara ketiga fungsi lainnya. Setiap sistem dalam bidang pendidikan harus selalu terintegrasi dan cenderung berimbang (balanced). Latency (pemeliharaan pola), artinya berarti sebuah

sistem harus melengkapi, memelihara, dan meningkatkan motivasi pribadi dan model budaya dalam menciptakan dan mempertahankan motivasi. Sistem sosial selalu berusaha untuk mempertahankan bentuk interaksi yang relatif tetap dan setiap perilaku menyimpang diakomodasi dengan kesepakatan-kesepakatan yang diperbaharui secara terus menerus.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

